

MASA KECIL SEBAGAI PENGARUH DASAR KETIMPANGAN GENDER DALAM NOVEL *TABI* KARYA MARCHELLA FP

Netanya Theophilia, I G. A. A. Mas Triadnyani, Jalu Norva Illa Putra
Universitas Udayana, Bali

Email: netanyatheo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya merupakan identifikasi dari permasalahan yang ada dalam objek penelitian. Objek penelitian skripsi ini adalah novel *Tabi* karya Marchella FP. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori feminis eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana masa kecil Tabinda memengaruhi ketimpangan gender. Kedua, bagaimana gambaran perempuan ketika mencintai dalam novel *Tabi* karya Marchella FP. Dan terakhir, bagaimana resistensi Tabinda untuk mencapai kebebasannya. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis aspek masa kecil, cinta, dan kebebasan perempuan yang pada akhirnya memengaruhi ketimpangan gender lewat sifat dan aksi yang diberikan oleh Tabinda selaku tokoh utama. Lewat masa kecil, peneliti menemukan ada banyak sifat-sifat Tabi yang lahir dari keluarga dan lingkungan terdekat. Sifat-sifat tersebut akhirnya berjalan berdampingan dengan cara ia mencintai dan bersikap terhadap lelaki. Dari semua kebahagiaan dan kesedihan yang ia dapat dari mencintai lawan jenis, Tabi akhirnya mencari kebebasan lewat perlawanannya ke Jepang. Keputusan besarnya itu membuat Tabi dapat memenangkan dan menemukan dirinya sendiri. Kata kunci: Ketimpangan gender, perempuan, feminis eksistensialis

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive research, the results of which are the identification of the problems within the research object. The object of this thesis research is the novel *Tabi* by Marchella FP. This research is then analyzed using the existentialist feminist theory of Simone de Beauvoir. In this study, there are three problem formulations. First, how Tabinda's childhood influences gender inequality. Second, how women are portrayed when they love in the novel *Tabi* by Marchella FP. And finally, how Tabinda's resistance to achieving her freedom. This research was conducted to analyze aspects of childhood, love, and women's freedom which ultimately influence gender inequality through the characteristics and actions shown by Tabinda as the main character. Through childhood, the researcher discovered that there were many characteristics of Tabi born from her family and closest environment. These characteristics eventually go hand in hand with the way she loves and behaves towards men. From all the happiness and sadness she gets from loving the opposite sex, Tabi finally seeks freedom through her resistance to Japan. This big decision allows Tabi to win and find herself. Keywords: Gender inequality, women, existentialist feminism

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.872.731

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Masa kecil merupakan fase dasar sebuah kehidupan. Pengawalan yang penuh dengan proses pembentukan diri, ketika akhirnya seorang anak mulai mengenal dunia, terbentuknya pola pikir, merasakan emosi, serta membangun hubungan sosial pertamanya. Dalam masa-masa ini, lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan moral anak. Pengalaman yang terjadi di masa kecil, baik yang bersifat menyenangkan maupun traumatis, secara tidak sadar akan membekas dan membentuk dasar kepribadian serta cara individu berinteraksi dengan dunia di dewasa kelak. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa masa kecil merupakan fondasi utama perjalanan hidup seseorang, karena dari sana biasanya manusia dapat menentukan arah tumbuh kembangnya secara emosional, sosial, serta kognitif.

Di tahun 2023, Marchella FP merilis sebuah buku yang kental membahas pengaruh masa kecil berdampak besar bagi kehidupan di dewasanya. Novel *Tabi* menceritakan tentang bagaimana seorang Tabinda terbentuk dari masa kecil yang cukup harmonis namun banyak belenggu dibaliknya. Dari sanalah akhirnya sifat-sifat Tabi terbentuk. Mulai dari bagaimana ia mencintai, bagaimana ia merespon sebuah kehilangan, bagaimana ia mencari bentuk kasih sayang, dan masih banyak lagi. Marchella FP pada akhirnya mengemas kisah tersebut menjadi perjuangan Tabi sebagai seorang perempuan menemukan kebebasan dan kemenangan dirinya.

Dalam penelitian ini, masa kecil khususnya bagi perempuan dan novel *Tabi* berkesinambungan dengan teori feminis eksistensialis oleh Simone de Beauvoir (1949) yang menyatakan bahwa perempuan bukanlah sebuah objek, mereka berhak mencari makna hidupnya dan kebebasannya. Menurut Beauvoir, masa kecil adalah tahap di mana perempuan mulai terbentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang menempatkannya sebagai objek dan laki-laki sebagai subjeknya. Secara tidak sadar, anak perempuan selalu dilatih untuk bersikap patuh dan lemah lembut. Mereka diarahkan untuk menginternalisasi peran sebagai subordinat, bukan sebagai subjek yang bebas seperti laki-laki (Beauvoir, 1949). Dengan kata lain, masa kecil bisa dikatakan menjadi awal penanaman ketimpangan gender lewat pola asuh, pendidikan, norma, dan harapan sosial yang mengekang kebebasan eksistensial perempuan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objeknya berupa novel berjudul *Tabi* karya Marchella FP yang terbit pada tahun 2023 silam. Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai ketimpangan gender menggunakan teori feminis eksistensialis oleh Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka karena objek yang digunakan adalah novel dan pencarian data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan juga mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Masa kecil berperan penting dalam pembentukan karakter, terutama bagi perempuan dalam memandang dunia. Simone de Beauvoir menyatakan bahwa ibu sering melihat anak perempuannya sebagai cerminan dirinya dan mewariskan pengalaman hidupnya, bahkan sebagai bentuk balas dendam atas keinginannya yang terpendam. Ia menyoroti bahwa ketimpangan gender bermula sejak masa kecil, ketika anak perempuan diajarkan untuk patuh, lemah lembut, dan bergantung, sementara anak laki-laki didorong untuk mandiri dan kuat. Pola asuh ini menanamkan pandangan bahwa laki-laki adalah subjek dominan, sedangkan perempuan menjadi objek.

Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan beberapa pengalaman masa kecil dari tokoh utama yaitu Tabinda berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis menurut Simone de Beauvoir. Pengalaman masa kecil ini yang akhirnya membentuk sikap dewasa Tabi dan bagaimana cara ia menyikapi kehidupan percintaannya dengan lawan jenis. Pembahasan terkait masa kecil

Tabinda yang memengaruhi ketimpangan gender disebabkan oleh beberapa sifat dan keadaan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1. Identitas dan Pengakuan Sosial

Pengaruh masa kecil yang pertama adalah Tabi menjadi pribadi yang haus akan validasi atau pengakuan dari orang lain. Dalam pendewasaannya, Tabi tumbuh menjadi pribadi yang kurang mendapatkan rasa cinta dan perhatian dari orang di sekelilingnya. Keluarganya utuh namun kurang hangat, sehingga dari kecil ia tidak pernah tahu bagaimana rasanya dicintai dan diperhatikan. Berikut beberapa efek dari kurangnya perhatian orang tua Tabi yang akhirnya membuat ia menjadi pribadi yang haus validasi.

“Kenapa tidak pernah kudengar satu pun pujian tentang makananku? Apa sebenarnya masakanku tidak ada yang enak? Aku mencoba mengingat-ingat, mungkin aku lupa Bastian pernah memuji salah satu bekal yang kubuat untuknya” (FP, 2023: 114).

Asumsi seperti ini selalu muncul dalam benak Tabi. Hal ini terjadi karena ia haus dan ingin merasakan apresiasi dan validasi dari seseorang. Sifat ini secara tidak sadar terbentuk karena semasa kecilnya ia jarang mendapatkan apresiasi dan validasi dari lingkungan terdekat. Sehingga saat ia dewasa, Tabi terus mencari dan menuntut validasi dari orang-orang yang ada di dekatnya. Selain itu, karena terbiasa hidup tanpa validasi, Tabi pun menjadi perempuan yang gengsi untuk mengutarakan perasaan sayangnya. Hal ini dibuktikan dari data berikut.

*Agak tidak nyaman rasa hati ini mendengar pernyataan Shaga. Tapi setelah kupikir ulang, aku sepertinya juga belum siap. Entah ini karena gengsi atau memang betul adanya. Aku menyahut, mencoba meyakinkan,
“Iya, sama sih. Aku juga abis capek banget sama hubungan terakhirku.” (FP, 2023: 177)*

Dari data di atas, terlihat bahwa di posisi ini Tabi gengsi untuk memperlihatkan bahwa dia mulai nyaman. Ia tidak mau dianggap jatuh cinta sendirian. Ia takut bahwa sebenarnya Shaga tidak merasakan hal yang sama dengan dia sehingga sebisa mungkin ia mengesampingkan perasaannya. Tabi selalu meyakinkan dirinya bahwa Shaga hanyalah peneman sepinya saja agar ia tidak sakit hati.

“Gak enak banget rasanya kayak kemarin, aku bingung harus apa. Aku juga gak tahu status kita apa.” (FP, 2023: 181)

Tabi merupakan perempuan pada umumnya yang haus akan validasi dalam sebuah hubungan. Hal ini terjadi karena validasi menjadi senjata perempuan untuk terhindar dari sakit hati. Selain itu, di hubungan-hubungan sebelumnya Tabi tidak pernah diberi validasi dan kepastian akan siapa dirinya sebenarnya.

4.1.2. Tendensi Mengenyampingkan Kepentingan Pribadi

Tabi dibesarkan dalam keluarga yang selalu bekerja keras untuk memenuhi ekspektasi orang di sekelilingnya. Contohnya adalah Bapak Tabi. Orang lain selalu jadi utama, sehingga Tabi secara tidak langsung memandang bahwa mementingkan kepentingan sesama adalah kewajiban yang harus ia lakukan. Berikut adalah beberapa efek dari mendahulukan orang lain.

“Tumbuh aku jadi perempuan yang hangat di luar dan dingin ke dalam. Orang lain selalu jadi utama, mungkin karena mencontoh Bapak, seorang pekerja keras yang habiskan hidupnya untuk orang di sekitarnya. Di samping sisi kuat dari Bapak, aku juga tiru sisi perasa dari Ibu. Empati yang terlalu besar, mengalah yang terlalu sering” (FP, 2023: 17).

Menurut data di atas, ditekankan bahwa secara tidak langsung Tabi dibentuk oleh keluarganya menjadi pribadi yang selalu mendahulukan orang lain. Sifat-sifat tidak enak ini muncul karena Tabi selalu melihat perbuatan kedua orang tuanya kepada sesama. Ia berargumen bahwa menjadi pribadi yang baik berarti harus seperti Bapak dan Ibunya. Ketika orang tuanya memperlihatkan sisi baiknya, tanpa sadar, mereka menjadi standar sikap positif yang harus ditiru oleh Tabi.

“Hampir semua catatanku tertuju untuk nama-nama lain di luar diriku. Aku bahkan tidak sempat memberikan banyak hal untuk diriku. Jangankan barang bernilai, istirahat dan makan sehat pun tidak sempat kuberikan setelah sibuk bekerja dari pagi ke pagi lagi” (FP, 2023: 199).

Berdasarkan data di atas, disebutkan bahwa tanpa sadar Tabi lebih fokus kepada orang-orang di sekitarnya. Bahkan ia tidak sadar jika dirinya tidak pernah dinomorsatukan. Tabi terbiasa untuk mendahulukan keluarga, teman-teman, bahkan pasangannya dibandingkan dirinya sendiri. Di data tersebut tertulis bahwa bahkan istirahat dan makan sehat pun tidak pernah diingatkannya.

“Beberapa hari terakhir aku sibuk mempersiapkan hari ini, bukan cuma persiapan perpisahan kami. Aku juga sibuk mencari tempat yang cocok dan menyusun rencana untuk Shaga menikah nanti” (FP, 2023: 243).

Menurut data di atas, terlihat bahwa Tabi selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam data ini terlihat bahwa ia mendahulukan kepentingan Shaga dan membantunya mempersiapkan pernikahan Shaga dengan wanita lain. Padahal orang normal tidak akan melakukan hal tersebut karena sejatinya manusia akan menjauhi hal-hal yang membuatnya sakit hati. Tabi mengesampingkan hal itu untuk orang yang ia sayangi.

“Kami berpisah dengan baik-baik saja, khususnya aku...berusaha baik-baik saja, seperti biasanya. Aku bukan orang yang pandai membenci. Soal perempuan yang berselingkuh dengannya, tidak lagi jadi bahasan penting karena terlihat jelas bahwa nama itu tidak pernah mengisi hatinya sama sekali. Shaga berjanji akan membantuku melewati ini semua dan aku mencoba menemaninya melewati masa sulitnya, walau rasa sedihku belum reda. Shaga meyakini, hidupku akan lebih baik tanpa dirinya” (FP, 2023: 245)

Dari sifat yang disebutkan, Tabi mengaku bahwa ia tidak bisa membenci orang lain. Dilihat dari Tabi yang dengan mudah memaafkan kesalahan orang-orang di sekitarnya apalagi ketika ia mencintai orang tersebut dengan sungguh. Bahkan dalam data tersebut diperlihatkan bahwa Tabi tidak pernah membahas perempuan yang mengganggu hidupnya. Ia tidak memikirkan kepentingannya bahkan emosi yang seharusnya muncul dalam dirinya.

4.1.3. Ketidaktegasan Tabi dalam Mengambil Keputusan

Ketidaktegasan yang menjad sifat bawaan Tabi secara tidak langsung terjadi karena dipengaruhi oleh masa lalunya yaitu takut akan kesendirian dan kesepian. Hal tersebut yang akhirnya membuat Tabi tidak tegas untuk menyudahi hubungannya dengan semua lelaki yang ada di hidupnya. Ia merasa bahwa lebih baik kembali bersama masa lalunya dan mengulang rasa sakitnya daripada harus kembali merasakan sepi seperti dulu. Berikut beberapa efek yang terjadi akibat ketidaktegasannya dalam mengambil keputusan atas masa lalunya.

“Sejak kecil kacamata yang kupakai hanya kacamata Bapak dan Ibu. Bapak sering bercerita tentang dunia yang dia singgahi, manusia yang dia temui, dan banyak hal yang dia alami.

Sekarang kacamataku bertambah, aku lihat dunia lewat mata Arsha. Dia lebih tua tujuh tahun dari aku. Dia lebih dulu melihat dunia dan keanehan-keanehannya. Aku hidup dalam sangkarku, isinya hanya sekolah, rumah, dan sekarang bertambah, tempat kerja. Tidak banyak tempat yang kulihat, tidak banyak manusia yang kutemui. Sekolah swasta dari TK sampai lulus, apa yang diharapkan? Melihat dunia hanya hitam dan putih, jarang aku lihat perbedaan” (FP, 2023: 45).

Bapak dan Ibu Tabi merupakan orang tua yang protektif. Dibuktikan dengan masa kecilnya yang dikatakan hanya sebatas sangkar. Ketika kecil, Tabi hanya melihat dunia luar dari cerita-cerita Bapak. Hal ini membuatnya tidak bisa membayangkan secara luas dan bebas bagaimana sebenarnya dunia luar bekerja tanpa adanya kenyataan di depan mata.

“Aku tidak terlahir dengan rasa percaya diri yang baik. Aku juga tumbuh dengan tidak terlalu sering menerima validasi. Kali ini, aku dapatkan semua itu berlimpah dari Arshaka” (FP, 2023: 43).

Tabi adalah anak yang lahir dari keluarga dengan minim apresiasi. Diperlihatkan lewat pernyataannya bahwa ia jarang mendapatkan validasi di lingkungannya. Hal-hal ini membentuk Tabi jadi pribadi yang kurang percaya diri, apalagi jika bertemu dengan laki-laki. Tidak pernah divalidasi sejak kecil membuat Tabi jadi pribadi yang asing dengan segala pujian yang diberikan, sehingga tanpa sadar ia menutup diri dari kebahagiaan-kebahagiaan di depan mata.

“Aku memutuskan untuk menghubungi Arshaka setelah dua tahun memblokir nomor teleponnya. Kurasa perasaanku sudah netral dan aku bisa mulai berteman dengannya” (FP, 2023: 76).

Perempuan sejatinya selalu mudah memaafkan dibanding dengan laki-laki. Hal ini karena perasaan lebih diutamakan oleh perempuan. Dalam cerita Tabi, perasaan merugikan dirinya karena membuat ia jadi kurang tegas terhadap masa lalunya. Sikap kurang tegasnya bisa dengan mudah dipermainkan oleh orang-orang yang ada di dekatnya. Tabi membuat dirinya selalu siap dan hadir untuk semua orang, sehingga orang disekitarnya akan mudah memanfaatkannya.

“Kudengar beberapa karakter kami pun mirip: tidak suka berpesta, tidak minum alkohol, dan lebih suka di rumah. Mungkin karena pola didik orangtua kami yang hampir serupa. Tidak mudah menemukan laki-laki baik-baik di ibu kota, pikirku” (FP, 2023: 100).

Dalam data di atas, secara tidak langsung disebutkan lagi bagaimana cara orangtua Tabi mendidik anaknya. Protektif menjadi kunci pola asuh keluarganya. Tabi akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa untuk berada di rumah dan sedikit bersosialisasi. Bapak dan Ibunya sukses membuat Tabi menjadi anak yang penurut di tengah gempuran remaja yang berbondong-bondong mencoba hal baru.

4.1.4. Pengaruh Lingkungan Patriarkis dan Ketidakmampuan Mengekspresikan Emosi Diri

Tabi tumbuh di dalam keluarga yang mengedepankan patriarkis dan hal ini membuat Tabi menjadi pribadi yang selalu nurut dengan orang-orang yang lebih dominan. Pengaruh dan sifat bawaan ini akhirnya menyulitkan Tabi untuk mengekspresikan dirinya.

“Aku lahir dalam keluarga yang protektif menurut beberapa orang. Jarang kupakai kata “protektif”, biasa kusebut kalau orangtua kami “terlalu sayang”. Begitu kurasakan faktanya. Sosok yang memberikan hidupnya untuk manusia lain dan berusaha keras memberi semuanya

agar seisi rumah aman dan tercukupi, hanya kata “terlalu sayang” yang menurutku paling pantas disematkan untuk apa yang mereka lakukan” (FP, 2023: 15).

Pada data di atas akhirnya memperlihatkan bahwa sifat protektif dari keluarganya sangat memengaruhi bagaimana cara Tabi bersosialisasi di dewasa ini. Secara tidak sadar, orang tua Tabi menyulitkan Tabi dewasa untuk dapat memiliki relasi yang nyaman dan baik. Sifat protektif yang diberikan oleh keluarganya juga telah dibuktikan oleh beberapa orang yang ada di sekitar Tabi. Hal ini dijelaskan juga dalam data berikut.

“Terlalu sayang” jadi salah satu kendala untukku membuka diri kepada laki-laki. Semasa SMP sampai SMA, teman-teman sibuk menanggapi kisah putus atau berbunga-bunga saat dapat pesan singkat dari kakak kelas. Tidak untukku, pergi ke kantin berbincang dengan para penjaga kios pun sudah mengisi hari. Walau teman dekatku bisa dihitung jari, tapi tidak pernah terlihat sepi hariku. Siang hari yang banyak tertawa, tapi tidak untuk malamku (FP, 2023: 15).

Di dewasanya, Tabi akhirnya menyadari bahwa sifat “terlalu sayang” menjadi penghalang dan penghambat untuk ia bersosialisasi. Tabi juga sadar bahwa sifat protektif ini membuat dia sedikit lebih lambat merasakan cinta dibanding dengan teman-teman seusianya.

“Aku besar dalam keluarga yang lengkap, walau tidak sepenuhnya lengkap. Di atas kertas, ayahku masih hidup, begitu juga ibu dan seorang kakak laki-laki...tapi keadaan itu tidak membuatku memiliki teman bicara saat pulang. Bapak bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia, dia sering bolak-balik ke Jepang sampai aku sudah agak besar, kadang di Indonesia namun seringnya pergi ke sana. Bapak seharusnya orang yang humoris, tapi sepertinya tekanan hidup membuat dia mengeras lihat dunia dan seisi rumah. Ibu hadir di rumah, berusaha memenuhi kewajiban seorang Ibu. Dia sibukkan diri dengan membuat usaha kue rumahan untuk tambahan keperluan harian kami. Raga ibu di rumah, sepertinya tidak isi kepalanya” (FP, 2023: 15)

Menurut data di atas, diceritakan bahwa Tabi dan keluarganya lengkap tapi tidak hangat. Mereka selalu sibuk dengan dunianya masing-masing. Minimnya komunikasi menjadi masalah utama yang terjadi di keluarganya. Sifat ini akhirnya secara tidak sadar terbawa hingga Tabi dewasa. Ia menjadi seseorang yang tidak mengerti bagaimana cara memberi tahu apa yang sedang dirasakannya. Ini terjadi karena semasa kecil, ia terpaksa untuk memendam semuanya sendiri, ia tidak tahu harus bercerita dan mendapatkan arahan dari mana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas mengenai “Masa Kecil sebagai Pengaruh Dasar Ketimpangan Gender dalam Novel *Tabi* karya Marchella FP” menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa masa kecil benar dapat memengaruhi sifat perempuan yang pada akhirnya membawa mereka pada bentuk ketimpangan gender itu sendiri. Sifat masa kecil akhirnya menjadi sifat bawaan yang secara tidak sadar akan selalu melekat pada diri seseorang khususnya perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa sifat buruk di diri Tabi yang akhirnya mengantarkan ia pada ketimpangan gender, bagaimana ia diperlakukan tidak adil oleh kaum lelaki.

Sifat-sifat yang peneliti temukan adalah minimnya apresiasi sehingga Tabi haus akan validasi, selalu mengutamakan kepentingan orang lain, tidak tegas akan masa lalu karena ia takut kesepian, dan kurangnya pengekspresian diri karena kehidupan patriarkis yang menahannya bebas berekspres. Sifat-sifat ini akhirnya menjadi sifat mutlak yang ada dalam diri Tabi, terbentuk secara tidak sadar dari kebiasaan bahkan traumanya di masa kecil. Untuk

mengubah sifat ini, Tabi melakukan perjalanan yang sangat panjang hingga akhirnya ia menemukan titik kebebasan akan dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Udayana, terkhusus untuk Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Indonesia karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan dan menimba ilmu.

Kontribusi Peserta

Netanya Theophilia selaku penulis artikel dengan judul “Masa Kecil sebagai Pengaruh Dasar Ketimpangan Gender dalam Novel *Tabi* karya Marchella FP”. Dr. I G. A. A. Mas Triadnyani, S.S., M.Hum selaku pembimbing pertama skripsi penulis, dan Jalu Norva Illa Putra, S.S., M.A. selaku pembimbing kedua skripsi penulis.

Daftar Pustaka

- Abdullah. A., (2004). Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam. Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill- IAIN/Indonesia Social Equity Project
- Adilah, S.N, dkk. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis. Jurnal Representamen Vol 9 No. 02 Oktober 2023.
- Anasta, P. C. (2023, November). TABI, Sahabat Virtual Para Perempuan Karya Marchella FP. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/blog/tabi-sahabat-virtual-para-perempuan-karya-marchella-fp/#:~:text=Marchella%20berharap%2C%20Tabi%20dapat%20diterima,perempuan%20yang%20sedang%20patah%20hati.&text=Baca%20di%20Sini!>
- Bertens, K. 2006. Psikoanalisis Sigmund Freud. Gramedia Pustaka Utama. Carter, David. 2006. Literary Theory. Pocket Essentials: UK
- Dwifatma, A. (2021) Lebih Senyap dari Bisikan. Gramedia Pustaka Utama. Eisner, Will. (1985). Comics and Sequential Art. Tamarac, Florida: Poorhouse Press.
- Elriskha Elgrita, Sarma P, dkk. (2022) Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Jurnal Seruni Bahasa Indonesia Vol 19, No. 2, Oktober 2022.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febriantono1. (2016). Second Sex: Fakta dan Mitos. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Febriantono2. (2016). Second Sex: Kehidupan Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Geleuk, dkk (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. Jurnal Ilmu Budaya, Volume 1 Nomor 3 Edisi Juli 2017.
- Gilbert, Sandra M., & Gubar, Susan. (1979). The Madwoman in the Attic: The Woman Writer and the Nineteenth-Century Literary Imagination. Yale University Press.
- Hadiati Soeroso, Moerti. 2010. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis. Jakarta: Sinar Grafika.
- Istibsyarah. 2004. Hak-hak Perempuan; Relasi Gender menurut Tafsir Sya'rawi. Teraju.
- Lestari, D.P. (2020). Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(2), 179-189. <https://doi.org/10.29210/12146010.2020.6.2.179-189>
- Liana, P. (2024). Digitalisasi Sastra Kontemporer Lewat Grafik Novel Tabi Karya Marchella FP. Jurnal Prosodi, Vol. 18, No. 1.
- Melania, dkk (2022). Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana dalam Novel Alaska Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. Journal of Classroom Action Research Volume 4 Nomor 4, 80-87.
- Prabasmoro. 2017. Feminist Thought. Yogyakarta: Jalasutra.

- Prameswari, N.P.L.M., Nugroho, W.B., & Mahadewi, N.M.A.S. 2019. Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*.1 (2).
- Ridwan, dkk (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Nuances of Indonesian Languages* , Vol 5 (No. 2) 2024, 151-157.
- Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) Selden, Raman. 1996. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. (Terjemahan Rahmat Djoko Pradopo) Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Setiawan, Dwi. "Kritik Sosial dalam Karya Sastra: Perspektif Marxis dan Feminisme." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 55-70.
- Setiawanty, I. (2023, Oktober). Setelah 4 Tahun, Marchella FP Terbitkan Karya Baru Tabi: Novel Grafis Percintaan. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/teroka/setelah-4-tahun-marchella-fp-terbitkan-karya-baru-tabi-novel-grafis-percintaan-132507>
- Soenyono Holdin, *Teori Feminisme Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman*, (Surabaya: Holidon Press, 2004), 130 Steiner, G. (1989). *Real presences*. Faber & Faber.
- Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. 1980. *Elite Sastra dalam Budaya Massa*. Bandung: Penerbit LKPL. Suwastini, N. K. A. 2013. *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Thompson, Becky. 2010. "Multicultural Feminism: Recasting the Chronology of Second Wave Feminism" dalam *No Permanent Waves- Recasting Histories of US Feminism*. Editor Nancy Hewitt. New Brunswick, New Jersey, London: Rutgers University Press. 2010.
- Thornham, S. 2006. "Feminism and Film" dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. Editor Sarah Gamble. London and New York: Routledge.
- Tika Sari, Irma S, dkk. (2024) Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel "Lebih Senyap dari Bisikan" karya Andini Dwifatma. *Artikel Kajian Linguistik dan Sastra* Vol 3, No 1, Januari 2024. Universitas Jambi
- Udasmoro, W. (2023) *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, Wida. "Feminisme Sosialis: Menyelamatkan Pekerjaan Rumah Tangga dari Penyelundupan Kapitalisme." *Jurnal Filsafat*, vol. 29, no. 2, 2019, pp. 135-150.